YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i2.9394

DISTORSI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN: BENTUK, FAKTOR DAN LANGKAH PREVENTIF PENCEGAHANNYA

Distortion of the Objectives of Islamic Education in the Modern Era: Forms, Factors, and Preventive Steps for Its Prevention

Syiehd Achmed Farhan[1] & Winarnoko[2]
[1]Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta; [2]STIT Al-Wafi Bogor
syiehd.farhan@mhs.iiq.ac.id; winarnoko@alwafi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 14, 2026	Mar 14, 2026	Mar 26, 2026	Mar 31, 2026

Abstract

Although Islamic education plays an important role in developing knowledge in the modern era, reality shows that Islamic education has not been fully able to respond appropriately to change, thereby giving rise to the phenomenon of distortion. This study aims to analyze the forms of distortion in the goals of Islamic education in the modern era, the factors that influence them, and preventive measures to address them. This study employed a qualitative approach with a library research design combined with a phenomenon study. The results showed that the distortion of Islamic education is reflected in the reduction of goals, the formalization of Islamic symbols, the dominance of cognitive aspects, and the weakening of the relationship between students and educators. These distortions are influenced by internal factors, such as the weak role of parents, a crisis in the concept and identity of Islamic education, curricula that are not yet holistic and innovative, as well as the quality and exemplary conduct of educators, as well as external factors, such as globalization, technological development, social dynamics, and the influence of Western culture. These findings affirm the need to reconstruct the goals of Islamic education based on *tauhid*,

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

strengthen *adab* and morals, revitalize the role of educators as *murabbi*, and implement the principle of *wasathiyah* so that Islamic education is able to form human beings who are faithful, knowledgeable, and of noble character in a balanced manner. This study contributes to strengthening the study of Islamic education, particularly in understanding the distortion of educational goals and formulating preventive measures that are relevant to the challenges of the modern era.

Keywords: Distortion of Islamic Education; Modern Era; *Murabbi*; *Wasathiyah*; Goals of Islamic Education

Abstrak: Meskipun pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan di era modern, realitas menunjukkan bahwa pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu merespons perubahan secara tepat sehingga memunculkan fenomena distorsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk distorsi tujuan pendidikan Islam di era modern, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta langkah preventif untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan yang disandingkan dengan studi fenomena. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distorsi pendidikan Islam tampak pada reduksi tujuan, formalisasi simbol keislaman, dominasi aspek kognitif, dan melemahnya relasi antara murid dan pendidik. Distorsi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti lemahnya peran orang tua, krisis konsep dan identitas pendidikan Islam, kurikulum yang belum holistik dan inovatif, serta kualitas dan keteladanan pendidik, maupun faktor eksternal, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan pengaruh budaya Barat. Temuan ini menegaskan perlunya rekonstruksi tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid, penguatan adab dan akhlak, revitalisasi peran pendidik sebagai *murabbi*, serta penerapan prinsip *wasathiyah* agar pendidikan Islam mampu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia secara seimbang. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memahami distorsi tujuan pendidikan dan perumusan langkah preventif yang relevan dengan tantangan era modern.

Kata Kunci: Distorsi Pendidikan Islam; Era Modern; *Murabbi*; *Wasathiyah*; Tujuan Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Dalam era modern, pendidikan Islam sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan keagamaan yang sesuai dan mampu beradaptasi dengan tantangan dan peluang di dunia ini yang berperan dalam pendidikan adab (Amrullah, 2024; Guniarti et al., 2024). Namun, realita pendidikan Islam yang terjadi saat ini masih sangat jauh dari tujuan sebenarnya. Seperti peristiwa yang terjadi di Tangerang Selatan yang pada bulan Agustus tahun 2023, ketika seorang murid SMK mendekati gurunya dengan emosi, membentak gurunya dan berkata kasar kepadanya. Kasus serupa juga terjadi pada salah satu murid SMA di kota Kupang dengan sengaja melakukan kekerasan fisik dengan memukul wajah pendidik Sosiologi karena merasa kesal akibat sering ditegur (Farhan et al., 2025). Kasus ini menunjukkan bahwa pendidikan islam telah menjauh dari makna filosofisnya sebagai alat

pembangunan spiritualitas dan karakter murid. Dampaknya, lembaga pendidikan kehilangan marwah sebagai lembaga pembentuk manusia secara utuh (insan kamil) dalam Al-Qur'an (Maghfirah, 2025).

Dalam Al-Qur'an, penggambaran model pendidikan islam menenkankan tauhid, adab, akhlak dan etika terhadap orang lain. Allah berfirman:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

"(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13). Ayat ini menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi untuk membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia (Celine & Thobroni, 2024). Oleh karena itu, ketika praktik pendidikan Islam di lapangan gagal menanamkan adab dan penghormatan kepada guru, maka kondisi tersebut mencerminkan penyimpangan dari tujuan pendidikan Islam.

Sedangkan dalam hadis, Nabi Muhammad menjadi pendidik umat yang mengajarkan iman, ilmu dan akhlak. Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya aku (Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam-) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*". (HR. Ahmad). Hadis ini menjelaskan bahwa bentuk dari risalah islam adalah pembentukan akhlak yang luhur (Rahayu et al., 2025). Dengan demikian, fenomena dekadensi adab antara murid dan pendidik menjadi indikator kuat bahwa pendidikan Islam telah mengalami distorsi orientasi, yaitu terlepasnya proses pembelajaran dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad.

Meskipun tujuan pendidikan Islam telah dijelaskan dengan jelas dalam Al-Qur'an dan hadis, praktik pendidikan Islam saat ini masih menghadapi banyak persoalan. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan pengaruh globalisasi menuntut pendidikan untuk terus menyesuaikan diri (Sirajudin et al., 2023). Namun, dalam kenyataannya, sebagian pendidikan Islam belum mampu merespons perubahan tersebut secara tepat. Kurikulum yang digunakan sering kali belum menyentuh kebutuhan nyata murid sebagai manusia yang hidup di tengah masyarakat yang beragam dan dinamis (Purnamasari, 2023). Akibatnya, pendidikan Islam lebih banyak berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian nilai akademik, sementara

pembinaan sikap, empati, dan penghargaan terhadap sesama kurang mendapat perhatian. Kondisi ini berpotensi melahirkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi belum mampu menerapkannya dalam sikap terbuka, toleran, dan berakhlak dalam kehidupan sehari-hari (Alfazri et al., 2025).

Distorsi tujuan pendidikan Islam membawa dampak yang serius, tidak hanya bagi murid, tetapi juga bagi pendidik dan kehidupan sosial secara lebih luas. Ketika pendidikan Islam terlalu menekankan penguasaan pengetahuan berbasis digital dan mengesampingkan hubungan spiritual antara guru dan murid, proses pendidikan kehilangan makna dasarnya. Pendidikan agama Islam pun berisiko mengalami penyempitan makna dari sebuah proses mendekatkan diri kepada Allah menjadi sekadar penyampaian materi keagamaan secara formal semata (Afifah & Asyadulloh, 2021; Kasmila et al., 2025). Akibatnya, arah pendidikan menjadi kabur, sementara peserta didik tumbuh dengan kemampuan intelektual yang baik, tetapi lemah dalam keteguhan moral dan kedalaman spiritual (Irawan & Rohman, 2025).

Berbagai kajian sebelumnya telah membahas pendidikan Islam dalam konteks tantangan modernitas, baik dari aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun integrasi teknologi dalam pendidikan (Akbar & Heri, 2025; Salleh et al., 2025; Sulaeman, 2025). Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan persoalan tersebut pada tataran teknis dan institusional dan belum secara mendalam mengulas mengenai distorsi tujuan pendidikan Islam sebagai persoalan filosofis dan normatif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan dengan fokus pada identifikasi bentuk-bentuk distorsi tujuan pendidikan Islam yang terjadi di era modern, analisis fenomena sosial yang menyertainya dan perumusan upaya pencegahan distorsi melalui penguatan kembali tujuan pendidikan Islam berdasarkan pandangan para ulama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam meluruskan kembali orientasi pendidikan Islam agar tetap berlandaskan nilai tauhid, akhlak dan kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan yang disandingkan dengan studi fenomena. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai fenomena distorsi tujuan pendidikan Islam yang terjadi dalam konteks pendidikan kontemporer. Sumber data penelitian dari literatur primer dan sekunder, mencakup Al-Qur'an dan Hadis, pendapat ulama klasik dan kontemporer, dan artikel jurnal

ilmiah yang relevan. Penelitian ini juga merujuk kepada berbagai laporan dan pemberitaan yang menggambarkan fenomena sosial terkait krisis akhlak dan penyimpangan praktik pendidikan Islam sebagai bahan refleksi fenomenologis (Nst et al., 2025).

Teknik analisis data yang diperoleh dengan cara kualitatif dengan analisis deskriptif-interpretatif (Risnita et al., 2024). Peneliti mengkaji teks dan fenomena secara bersamaan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk distorsi tujuan pendidikan Islam, faktor internal dan eksternal penyebabnya dan pandangan para ulama dalam upaya pencegahan distorsi tersebut. Proses analisis dilakukan melibatkan integrasi nilai teologis ke dalam pengalaman hidup sehari-hari, membina adab dan jiwa melalui tahapan yang berkesinambungan, serta membentuk akhlak melalui refleksi aktif atas perilaku (Tri Gustian et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh dan kontekstual mengenai permasalahan pendidikan Islam serta menawarkan kerangka pemikiran yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Distorsi Tujuan Pendidikan Islam

1. Reduksi Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya membentuk manusia menjadi *insan kamil*, yaitu manusia yang memahami posisinya sebagai hamba Allah, menyadari tujuan penciptaannya dan mampu meraih kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam mewujudkan manusia yang berlandaskan *insan kamil* diperlukan proses pendidikan yang berkelanjutan. Manusia dapat dikembangkan kecerdasan intelektualnya, kecerdasan spiritual dan berperilaku dengan pendidikan supaya terbentuk pribadi yang utuh dan seimbang (Zainuddin, 2023).

Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam lebih cenderung monoton, mekanis, indoktrinatif, verbalis, satu arah, teacher-centered, top-down, sentralis, kognitif dan misleading. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bisa berkontribusi dalam menyelesaikan masalah yang menyebabkan pendidikan Islam banyak mengalami reduksi dari tujuannya dalam segi aspek makna dan praktik (Muqowim, 2004).

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam saat ini mengalami reduksi dari segi praktik dan makna. Dalam hal praktik, Pendidikan Islam saat ini berjalan secara

monoton, mekanis, berpusat kepada guru, indoktrinatif dan verbalistik yang menyebabkan murid tidak mendapatkan ruang untuk bergerak dan mengamalkan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Sedangkan dalam hal makna, pendidikan islam saat ini hanya sekadar kognitif, hafalan, penyampaian dan tidak dapat membina manusia secara utuh.

2. Formalisasi Pendidikan Islam

Salah satu bentuk distorsi tujuan pendidikan Islam yang tampak dalam praktik kontemporer adalah formalisasi pendidikan Islam. Pendidikan Islam di Indonesia cenderung lebih mengedepankan simbol daripada substansi. Pendidikan Islam hanya dipahami sebatas sebagai identitas formal dengan istilah kata "Islam". Namun, pada kenyataannya segi-segi ini tidak dibarengi upaya memperkuat nilai-nilai yang berlandaskan pada kemanusiaan, keadilan dan kebebasan intelektual (Syarifuddin & Magfiroh, 2025).

Akhirnya, fenomena ini menggambarkan representasi yang menggantikan realitas dan menciptakan hiperrealitas. Dalam konteks ini, pendidikan islam sudah tidak lagi merujuk kepada makna ketuhanan, akan tetapi hanya menjadi simbol-simbol dan embel-embel yang diduplikasi berulang-ulang tanpa adanya konsep spiritual yang menonjolkan keasliannya (Matondang & Kholil, 2025).

Formalisasi pendidikan hanya akan menghilangkan makna pendidikan Islam itu sendiri. Ketika Institusi menggunakan simbol dan label "Islam" sebagai formalitas belaka dan tidak memahami internalisasi makna dan fungsi Islam secara mendalam, maka pendidikan Islam hanya dijadikan tampilan semata dan melemah dalam membentuk kesadaran holistik seseorang. Apabila kebiasaan ini berjalan terus menerus, maka pendidikan Islam akan kehilangan marwahnya sebagai pembentukan manusia insan kamil.

3. Dominasi Aspek Kognitif

Penilaian dalam pembelajaran pendidikan Islam dilakukan dalam tiga aspek serta tujuan pembelajaran itu sendiri yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran harus mencakup ketiga aspek tersebut. Aspek kognitif berkaitan dengan kecerdasan murid, aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan murid yang meliputi gerakan otot kecil dan otot besar, sedangkan aspek afektif berkaitan dengan sikap dan norma yang terinternalisasi dalam kepribadian murid (Hazyimara et al., 2025).

Namun, kondisi saat ini menunjukkan dominasi aspek kognitif yang cukup menonjol dalam praktik pendidikan Islam saat ini. Pengukuran pencapaian murid saat ini biasanya dilakukan dengan tes tertulis dan menitikberatkan kepada penguasaan materi dan pemahaman konsep Islam secara kontekstual. Dominasi aspek ini akan berpotensi menghilangkan aspek afektif dan psikomotorik yang membentuk moral dan karakter murid. (Muhammad et al., 2025).

Dominasi aspek kognitif dalam evaluasi pendidikan Islam memperkuat terjadinya formalisasi pendidikan. Hasil belajar hanya diukur melalui hasil tes tulis dan penguasaan materi yang menyebabkan pendidikan dipahami sebatas pencapaian nilai dan standar kelulusan. Sikap, akhlak dan keterampilan yang membangun karakter peserta didik kurang mendapat tanggapan. Sehingga, hasil pendidikan Islam tersebut memang terlihat berhasil secara formal, akan tetapi tidak dapat membentuk kepribadian murid sesuai dengan tujuan pendidikan islam. Hal ini menunjukan bahwa dominasi aspek kognitif menjadi salah satu penyebab terjadinya distorsi tujuan pendidikan Islam.

4. Pelemahan Hubungan Antara Murid dan Pendidik

Hubungan antara murid dan pendidik wajib dibangun atas dasar profesionalisme, empati dan saling menghormati antar sesama (Utami et al., 2025). Salah satu kebutuhan seorang murid dalam psikologinya adalah merasa terhubung dengan pendidiknya. Pendidik dapat memenuhi kebutuhan muridnya dengan menunjukkan keterlibatannya, menyediakan struktur seperti aturan yang jelas, dan mendukung otonomi seperti memberikan kebebasan murid untuk memilih sendiri sehingga dapat menyediakan rasa aman untuk mengeksplorasi lingkungan sekolah dan melakukan aktivitas proses pembelajaran (Fitria, 2024).

Namun, kondisi saat ini menunjukkan banyaknya kasus hilangnya rasa hormat murid kepada pendidiknya yang menyebabkan pelemahan hubungan antara keduanya yang disebabkan oleh tidak adanya pemantauan seorang pendidik di rumahnya, pendidikan orang tua terabaikan, keinginan mendapatkan perhatian dari orang lain baik di rumah maupun disekolah, serta pengaruh dari teman sebayanya dan media sosial (Rustim et al., 2022).

Pelemahan relasi antara murid dan pendidik tidak dapat dipandang sebagai kesalahan salah satu pihak semata, melainkan sebagai persoalan yang harus dibenahi dalam sistem pendidikan. Apabila pendidik tidak lagi hadir sebagai pembimbing dan teladan yang utuh, murid sudah kehilangan ruang aman untuk merasa didengar dan dihargai semua ini akan menyebabkan hubungan edukasi yang renggang dan berkurangnya nilai empati satu sama

lain. Kurangnya pendampingan di rumah, pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya contoh figur yang baik dari seorang pendidik serta paparan yang buruk dari media sosial yang tidak terkontrol semakin memperlemah pembentukan sikap hormat dan adab murid terhadap pendidik.

Faktor Internal Distorsi Pendidikan Islam

1. Rendahnya Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama

Peran Orang tua terutama ibu adalah sebagai pendidik utama dalam membentuk kepribadian, perilaku, dan kemampuan anak dalam bersosialisasi serta pengendalian emosional anak melalui interaksi positif dan memberikan teladan yang baik di dalam kehidupannya sehari-hari. Perkembangan sosial-emosional anak sangat dipengaruhi oleh orang tua dalam pola pengasuhan, pengalaman pribadi orang tua, dan lingkungan sekitar mereka (Huda & Arawia, 2025; P., Bancua et al., 2025).

Bukti menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berdampak positif pada prestasi pendidikan dan kesejahteraan anak. Akan tetapi, tren pola ekonomi sekarang yang berjalan non-stop selama 24 jam perhari selama 7 hari telah memaksa banyak orang tua, baik ibu maupun ayah untuk bekerja dengan jadwal tidak standar, bahkan sampai bekerja di hari libur. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana jadwal kerja tidak standar sangat mempengaruhi waktu interaksi pengasuhan terhadap anak di rumah, terutama keterlibatan ayah dalam pendidikan nilai dasar kepada anak (Kim et al., 2022).

Melemahnya peran orang tua dalam pendidikan anak adalah satu satu faktor internal distorsi pendidikan Islam di era modern. Apabila orang tua terkena tekanan ekonomi yang membuatnya bekerja tanpa henti sehingga mengurangi perannya sebagai murabbi yang bertanggung jawab dalam menanamkan tauhid, akhlak, adab melalui keteladanan dan interaksi positif kepada anak-anaknya. Kondisi ini menyebabkan internalisasi nilai-nilai islam dalam lingkungan keluarga menjadi melemah.

2. Krisis Konsep dan Identitas dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dari sisi kuantitas menunjukkan dinamika tinggi yang sudah menjadi mata pelajaran yang resmi dari sekolah dasar hingga ke universitas. Namun, dari sisi kualitas masih sangat meragukan. Pendidikan Islam belum mampu menemukan konsep aslinya yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dan lebih cenderung untuk

mengambil konsep-konsep ilmu sekuler dan mengadaptasinya (Khairul Fahmi, 2021; Mustofa & Ramdhani, 2023).

Hal ini diperparah dengan krisis identitas pada kalangan muda. Banyak dari mereka merasa kehilangan dan bingung dalam menentukan sikap dan jati diri mereka. Ketika murid terus-menerus terpapar oleh informasi global dan budaya populer yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman, mereka akan mengalami kebingungan dalam menentukan siapa diri mereka, apa yang diyakini, dan bagaimana seharusnya bersikap (Syukri, 2025; Zahrotunnisa et al., 2025).

Krisis identitas dan konsep keilmuan dalam pendidikan Islam merupakan salah satu faktor internal distorsi pendidikan Islam di era modern. Apabila pendidikan islam sudah mengalami krisis konsep yang kokoh dan murid tidak bisa bersikap tidak sesuai dengan akhlak islam. Maka, hal ini menyebabkan pendidikan Islam kehilangan arah filosofisnya sebagai pembentukan insan yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia.

3. Kurikulum Tidak Holistik dan Inovatif

Penyelenggara Pendidikan Islam terus mengalami distorsi salah satunya diakibatkan oleh aspek manajemen kelembagaan, kurikulum dan aspek pembelajaran (Kholidah, 2023). Saat ini, kurikulum pendidikan Islam saat ini bersifat ambivalen menunjukkan adanya cara pandang dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Apabila dijalankan secara terus menerus akan mengakibatkan disintegrasi sistem pendidikan, yaitu ketidaksesuaian dan ketidakpastian hubungan antara pendidikan umum dan agama sehingga salah satunya akan dikesampingkan dan diprioritaskan (Sappe, 2020; Wahyu Aji et al., 2023).

Selain itu, kurikulum pendidikan islam juga bersifat overload dan sentralistik dan kurikulum ini juga sering disebut dengan "*manusia robot*" dikarenakan kurangnya kreativitas dan inovasi yang menyebabkan sistem pendidikan islam menjadi statis dan stagnan. Lalu, birokrasi dan proses administrasi pemerintah yang sulit dapat menghambat lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan kurikulum yang inovatif (Ahmad Yasir Al Amin & Sukari Sukari, 2025; Moslimany et al., 2024).

Kurikulum Islam saat ini masih memisahkan antara ilmu agama dan umum sehingga tujuan pembentukan manusia sebimbang antara iman dan ilmu belum mencapai maksimal. Kurikulum terlalu kaku, padat dan sentralistik menyebabkan kreativitas dan inovasi dalam mengajarkan pendidikan Islam menjadi berkurang. Diperlukan pembaharuan manajemen

dan kurikulum yang lebih interagtif, fleksibel sehingga pendidikan Islam tidak mengalami stagnasi dalam membentuk karakter religius.

4. Kualitas dan Peran Pendidik

Salah satu tantangan internal dalam pendidikan Islam adalah belum meratanya kualitas pendidik. Sebagian pendidik pendidikan Islam masih memiliki keterbatasan dalam kualifikasi dan pelatihan metodologi pembelajaran. Selain itu, pendidik juga mengalami kesulitan dalam menentukan beban kerja guru yang mempengaruhi kualitas belajar mengajar sehingga menimbulkan proses pembelajaran kurang efektif (Farhan & Warohmah, 2025; Nahdiaturrosidah et al., 2025).

Hal ini diperparah dengan adanya realita di lapangan menunjukkan bahwa sebagian pendidik tidak bisa dijadikan role model atau teladan yang baik untuk murid. Beberapa pendidik tidak menyadari pentingnya menjadi teladan bagi muridnya dan ketidaksesuaian antara ucapan dan perilaku yang dilakukan oleh pendidik. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan dan melemahkan kepercayaan murid kepada pendidiknya (Adib, 2024; Fauziah et al., 2025).

Keterbatasan kualifikasi, pelatihan metodologi, ketidakjelasan beban kerja guru merupakan persoalan serius dalam pendidikan Islam karena guru memiliki posisi yang vital dalam mengajar, membimbing dan sebagai teladan. Kondisi tersebut semakin memprihatinkan apabila ada pendidik yang belum mampu menunjukkan keteladanannya dalam perkataan dan perbuatan. Hal tersebut dapat melemahkan kepercayaan murid dan mengurangi kewibawaan pendidikan Islam.

Faktor Eksternal Distorsi Pendidikan Islam

1. Pengaruh Teknologi dan Globalisasi

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara murid dalam mengakses dan memahami informasi. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa murid lebih terbiasa dengan pembelajaran yang bersifat visual, audio dan interaktif dibandingkan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan. Penggunaan media digital yang tidak diimbangi dengan integrasi nilai-nilai keislaman secara tepat berpotensi mengurangi kedalaman dan esensi pembelajaran agama itu sendiri (Ahmad Manshur & Isroani, 2023).

Selain itu, arus globalisasi juga membawa pengaruh ideologi dan nilai barat yang beberapa aspek kontradiktif dengan nilai-nilai Islam sehingga mengancam perspektif dan pandangan Islam yang telah lama dipelihara. Tidak hanya itu, globalisasi juga membawa tantangan dalam bentuk krisis moral dan etika sehingga melemahkan identitas pendidikan Islam (Alanshori & Zahidi, 2025).

Perubahan gaya murid yang lebih menyukai visual, audio merupakan bentuk inovasi dalam metode pembelajaran. Terlebih lagi, globalisasi berpotensi membawa pemikiran yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dapat mempengaruhi generasi muda. Maka, penggunaan teknologi digital harus dibarengi dengan bijak dan tepat agar tetap menguatkan nilai-nilai keislaman di dalamnya

2. Komersialisasi dan Digitalisasi Pendidikan

Salah satu fenomena yang semakin tersebar dan meluas dalam beberapa tahun terakhir ini adalah komersialisasi Pendidikan. Pendidikan saat ini dipandang sebagai komoditas jual beli dan tidak lagi dipandang sebagai proses pembelajaran. Akhirnya, Lembaga Pendidikan berlomba-lomba dalam menawarkan fasilitas modern dan program dengan biaya tinggi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi Pendidikan Islam (Asiska et al., 2024).

Selain itu, digitalisasi pendidikan menimbulkan permasalahan, salah satunya adalah penyalahgunaan teknologi ketika belajar online dengan bermain game online. Ketika orang tua tidak mengawasi sang anak untuk kegiatan belajar, maka anak tersebut menggunakan kesempatan untuk kesenangannya sendiri. Lalu, digitalisasi Pendidikan menyebabkan murid menjadi terlena dengan semua fitur yang menyebabkan hilangnya rasa sosial pada murid (Zulmi et al., 2024).

Komersialisasi dan digitalisasi Pendidikan yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan distorsi Pendidikan Islam. Apabila Pendidikan dipandang sebagai komoditas jual beli, maka akan mengaburkan makna pendidikan Islam sebagai proses pembentukan insan kamil. Selain ini, ketergantungan berlebihan kepada teknologi akan berpotensi melemahkan interaksi sosial dan pembinaan adab murid.

3. Pengaruh Sosial dan Budaya Barat

Pengaruh sosial yang berkembang di masyarakat turut mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap pendidikan Islam sehingga terjadi distorsi. Salah satu pengaruh sosial

yang terjadi adalah munculnya stigma negatif yang berkembang di lingkungan dan masyarakat terhadap mata pelajaran pendidikan Islam sebagai pelajaran yang kurang penting dibandingkan mata pelajaran lain seperti matematika, bahasa atau ilmu pengetahuan alam yang lebih relevan dengan dunia kerja. Hal ini menyebabkan Pendidikan agama tidak akan memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan karir dan pribadi pada masa depan (Ihsan et al., 2025).

Selain itu, budaya barat atau westernisasi berusaha ingin menggeser kemurnian suatu identitas dengan budaya barat. Pada biasanya, westernisasi terdapat pada sektor budaya, politik teknologi kebudayaan dan keilmuan, termasuk didalamnya Pendidikan Islam yang mulai disebarkan pemikiran barat yaitu, sekularisme dan liberalisme. Hal ini dapat merusak adab dan akhlak dan tidak sesuai dengan nilai-nilai islam (Husna et al., 2023; Pratiwi, 2020).

Sudut pandang masyarakat tentang pendidikan Islam yang pragmatis menganggap bahwa Pendidikan Islam kurang penting dibandingkan mata Pelajaran umum menyebabkan terjadinya distorsi pendidikan Islam. Disamping itu, pengaruh budaya barat yang membawa nilai sekularisme dan liberalism turut andil dalam menyebabkan terjadinya distorsi Pendidikan Islam.

Langkah Preventif Ulama dalam Distorsi Pendidikan Islam

1. Reorientasi Tujuan Pendidikan Berbasis Tauhid

Reorientasi tujuan pendidikan Islam perlu dimulai dengan penguatan kembali landasan tauhid yang merujuk kepada al-Qur'an dan hadis sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Syaikh al-Albani menjelaskan bahwa konsep tarbiyah adalah mewujudkan pendidikan yang berlandaskan tauhid yang merujuk kembali al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu mengajarkan agama islam yang jernih dan bersih dari hal-hal yang bukan darinya (Saputro, 2022)

Ibnu Taimiyyah menekankan bahwa permulaan dalam pendidikan harus dimulai dengan ilmu Tauhid yang berakar di hati dan bersumber dari fitrah. Menurut beliau pendidikan Islam harus menghubungkan makhluk dengan Allah agar memperteguh rasa sosial dan berpadu dengan hakikat penciptaan, fitrah dan Alam semesta. Hal in menunjukkan inti dari pendidikan adalah kembali kepada Tauhid (Hanif et al., 2025). Hal ini sesuai tujuan dengan tujuan penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an, Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Berdasarkan pemikiran al-Albani dan Ibnu Taimiyyah, penulis mengungkapkan bahwa reorientasi tujuan pendidikan Islam berbasis tauhid merupakan kebutuhan dasar dalam menjawab problem pendidikan Islam pada era ini. Pendidikan yang tidak berlandaskan tauhid akan kehilangan arah, karena ilmu yang diajarkan tidak lagi mengantarkan murid pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, tauhid perlu ditempatkan sebagai fondasi seluruh proses pendidikan, mulai dari perumusan tujuan, pengembangan kurikulum, sampai dengan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Pendidikan Islam dengan tujuan Tauhid diharapkan mampu melahirkan murid yang integritas moral yang tinggi, kedalaman spiritual dan kepedulian sosial yang seimbang.

2. Penanaman Konsep Akhlak

Penanaman konsep adab dalam pendidikan Islam merupakan upaya penting untuk mengembalikan makna pendidikan yang selama ini mengalami distorsi. Imam Asy-Syafi'i memandang bahwa pendidikan akhlak dengan mendidik murid melalui penggabungan nilai-nilai ilmu dengan penghormatan terhadap pendidik dalam semua aspek pembelajaran (Hikmah & Gade, 2025). Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah yang menjelaskan tentang salah satu akhlak terpuji yaitu menghormati orang yang lebih tua dalam konteks pendidikan yaitu seorang pendidik, Rasulullah bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih muda." (HR. Tirmidzi)

Selanjutnya, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa pendidikan merupakan pembentukan akhlak mulia dan karakter seseorang dan bukan hanya sekedar proses transfer ilmu semata. Beliau melanjutkan pembahasannya bahwa etika dan adab merupakan inti utama dari proses belajar mengajar dan salah satu aspek terpenting dalam dunia pendidikan Islam (Mislawaty & Febriyanti, 2025).

Berdasarkan pandangan Imam Asy-Syafi'i dan KH. Hasyim Asy'ari, penulis memandang bahwa penguatan konsep adab dalam pendidikan Islam adalah kebutuhan dasar

yang mendesak. Apabila adab dijadikan inti pendidikan, hubungan antara murid dan pendidik tidak hanya sebatas aktivitas belajar mengajar, akan tetapi juga menjadi ruang pembinaan sikap, keteladanan dan rasa saling menghormati. Penanaman adab akan menciptakan suasana pendidikan yang lebih bermakna, sehingga pendidikan Islam dapat kembali menjalankan perannya dalam membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak baik.

3. Penguatan Peran Pendidik sebagai Murabbi

Penguatan peran pendidik sebagai murabbi merupakan langkah penting dalam mengembalikan tujuan pendidikan Islam yang selama ini mengalami distorsi. Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa peran murabbi memiliki dua dimensi. Pertama, murabbi memiliki kewajiban untuk mendidik dan merawat ilmunya sendiri sehingga ilmu tersebut tidak berhenti sebagai pengetahuan teoritis semata. Kedua, murabbi berperan mendidik seseorang dengan proses yang sabar, bertahap dan berkelanjutan sehingga murid mampu memahami dan menguasai ilmu tersebut secara utuh (Nasution, 2011). Pandangan tersebut sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad dalam sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Ahmad).

Hadits ini menunjukkan bahwa etika seorang pendidik meliputi mengajar merupakan sebuah ibadah, mendidik merupakan Amanah dan membimbing merupakan tanggung jawab. Diharapkan para pendidik mampu menjalankan perannya bukan sebagai pengajar ilmu semata, akan tetapi sebagai Pembina akhlak yang mengikuti akhlak Rasulullah (Juwairiyah et al., 2025).

4. Integrasi Prinsip Wasathiyah dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam perlu diarahkan pada prinsip *wasathiyah* atau moderat, yaitu tidak bersikap ekstrem dan tidak pula membiarkan kebebasan tanpa batas. Konsep pendidikan wasathiyah menurut imam ath-Thabari menekankan prinsip pembinaan sikap adil dan seimbang dalam berfikir dan bertindak sehingga mampu untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat sosial dalam keyakinan, ibadah dan perilaku (Siti Solichatun Zakiah & Mukh Nursikin, 2023). Al-Quran menyebutkan bahwa umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu" (QS. Al-Baqarah: 143). Ayat ini menegaskan tentang satu tujuan pendidikan Islam adalah mengamalkan prinsip moderat yaitu membentuk manusia seimbang secara sosial dan spiritual (Kurniawan et al., 2025).

Penulis berpendapat bahwa prinsip wasathiyah sangat perlu diimplementasikan dalam tujuan pendidikan Islam. Apabila prinsip wasathiyah dipraktikkan dalam pendidikan Islam akan membuat murid menjadi memiliki ruang untuk berpikir kritis dan berkembang, namun tetap dalam keadaan seimbang tidak ekstrem dan berlebihan dalam berpikir.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa distorsi pendidikan Islam sudah sangat nampak dan sangat diperlukan rekontruksi tujuan pendidikan Islam pada saat ini. Pada awalnya tujuan pendidikan Islam menjadikan manusia yang bertauhid, beriman, berilmu dan berakhlak. Rokonstruksi ini dimulai dari peninjauan pendidikan dari perumusan tujuan, pengembangan kurikulum, praktik belajar mengajar dan evaluasi pendidikan.

Peran orang tua pada pendidikan utama sangat diperlukan dalam membentuk individu yang berakhlak mulia. Pada sisi lain, pendidik memiliki tanggung jawab dalam membina adab, sikap, akhlak dan tanggung jawab murid dalam menciptakan murid yang berkualitas dari aspek akhlak, sikap dan perilakunya. Upaya pembinaan dan karakter akan berjalan secara maksimal dan optimal apabila didukung oleh sinergi yang kuat antara orang tua dan pendidik.

Kurikulum pendidikan Islam saat ini perlu disusun kembali dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik agar terjaga keseimbangan dalam semua aspek. Kurikulim pendidikan Islam harus bernovasi dalam mengevaluasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus kepada tes tulis, akan tetapi menambah evaluasi dari aspek sikap, adab dan perilaku murid dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam perlu mengimplementasi nilai moderasi, yaitu sikap pertengahan agar murid tidak terjebak pada sikap ekstrem maupun kebebasan tanpa arah. Nilai moderasi dalam islam sangat penting dalam membentuk cara berfikir seseorang yang seimbang dan terarah. Sikap moderasi dan toleransi perlu direalisasikan dalam proses pembelajaran sebagai bentuk bekal dalam menyikapi perbedaan dan menghadapi permasalahan masyarakat di era modern.

Ulama klasik dan kontemporer telah membahas nilai-nilai pendidikan Islam dan relevansinya dalam menjawab pendidikan modern saat ini, seperti Imam ath-Thabari, Ibnu Taimiyyah, Imam Asy-Syafi'i, Syeikh al-Abani dan KH. Hasyim Asyari. Pemikiran mereka masih sangat relevan untuk menjawab persoalan pendidikan saat ini sehingga memberi manfaat bagi pendidikan Islam saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendidikan Islam di era modern sudah mengalami distorsi pada reduksi tujuan, formalisasi simbol keislaman, dominasi aspek kognitif dan melemahnya hubungan antara murid dan pendidik. Distorsi tersebut dapat dipengaruhi oleh factor internal seperti lemahnya peran orang tua dalam Pendidikan utama, krisis konsep dan indentitas Pendidikan Islam, kurikulum yang belum holistic dan inovatif dan kualitas dan keteladanan pendidik. Sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh globalisasi, teknologi, sosial, dan budaya barat. Hal ini menyebabkan rekonstruksi tujuan pendidikan Islam yang kembali berlandaskan tauhid, penguatan adab dan akhlak, revitalisasi peran pendidik sebagai murabbi, serta penerapan prinsip wasatiyah sehingga pendidikan Islam mampu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia secara seimbang.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan dan analisis fenomena sehingga belum menggunakan data empiris secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan dengan pendekatan yang lebih komprehensif agar memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik pendidikan Islam di berbagai lembaga. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara akademisi, pendidik, orang tua dan pembuat kebijakan dalam merumuskan langkah strategis yang aplikatif sehingga gagasan rekonstruksi tujuan pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, akan tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dalam sistem pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, M. A. (2024). Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam, 7*(1), 31–44. https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.756

Afifah, B. N., & Asyadulloh, F. (2021). Pesantren Masa Depan: Paradigma Pendidikan Islam Paduan Tradisional-Modern Terintegrasi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 10*(1), 14–36.

Agustia, N. R., & Siregar, B. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam dan Relevansinya terhadap Pembinaan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 8*(3), 8048–8051. https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i3.51914

Ahmad Manshur, & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(4), 351–368. https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114

Ahmad Yasir Al Amin, & Sukari Sukari. (2025). Isu Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2*(1), 242–250. https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.598

Akbar, M. B., & Heri, T. (2025). Innovation in Islamic education curriculum development: An interdisciplinary approach. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 6*(2), 934–947. https://doi.org/10.51276/edu.v6i2.1233

Alanshori, M. Z., & Zahidi, S. (2025). Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menjaga Identitas di Tengah Arus Perubahan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 8*(1), 80–90.

Alfazri, M. R., Lestari, W., Fidela, Z., & Sari, H. P. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Multikulturalisme Di Madrasah. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam, 2*(2), 326–336. https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/343

Amrullah. (2024). Pendidikan Islam dalam Konteks Modern: Konsep, Implementasi, dan Tantangan. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 6*(1), 46–59. https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/2509

Asiska, N., Noviani, D., & Paizaludin. (2024). Komersialisasi Pendidikan di Indonesia: Tantangan Bagi Pesantren dalam Mempertahankan Identitas Tradisional. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2), 98–117. https://doi.org/10.53649/taujih.v6i02.977

Bancua, S. P., Nuezca Caren, N., & Ricaforte, R. M. (2025). The influence of parental styles on the social-emotional development of children aged 3 to 6 years old. *Asian Journal of Education and Social Studies, 51*(7), 549–556. https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v51i72145

Celine, D. R., & Thobroni, A. Y. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Unggul Perspektif QS. Luqman Ayat 12-19. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 7*(2), 106–133. https://doi.org/10.61082/alfatih.v7i2.355

Farhan, S. A., & Warohmah, M. (2025). Analisis Kebijakan Beban Kerja Guru: Tinjauan Yuridis, Sosiologis, dan Filosofis. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial, 6*, 94–104.

Farhan, S. A., Syarif, F., & Ghifary, M. U. Al. (2025). Adab Murid Dan Guru Perspektif Ibnu Jamā'ah Dalam Kitab *Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim*. *Journal on Education, 7*(2), 12741–12755.

Fauziah, I. D., Nikmah, F., Nafisatussa'adah, & Kurahman, O. T. (2025). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10*(2), 130–138. https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/12079

Fitria, M. (2024). *Hubungan antara relasi guru-murid dengan prestasi akademik: Sebuah studi meta analisis*. Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66571/

Guniarti, D. I., Noviani, D., & Aprilia, R. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Generasi Muslim Global. *Jurnal Kajian Agama Islam, 8*.

Gustian, Y. T., Rahmat, Z. H., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Dirgantara, 2*(2), 54–68. https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.231

Hanif, Z. Q. El, Al-Kattani, A. H., Alim, A., Irfan, M. A., & Fadhlan, M. (2025). Landasan Filosofis Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 9*(2), 327–351. https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v9i2.15042

Hazyimara, K., Nurasia, & Itsnainy, S. K. (2024). Implementation of affective domain assessment in Islamic religious education learning at SDN Rampal Celaket 2 Malang. *MANAZHIM: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan, 6*(1), 64–77. https://doi.org/10.36088/manazhim.v6i1.4191

Hikmah, F., & Gade, S. (2025). Konsep Kesuksesan Belajar (Analisis Pandangan Imam Asy-Syafi'i). *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam, 7*(1), 41–50. https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i1.549

Huda, A. N., & Arawia, W. (2025). The importance of parents' role in developing early childhood emotional intelligence. *Socrates: Journal of Education, Philosophy, and Psychology, 1*(3), 80–84.

Husna, A., Mahfuds, Y., Uthman, Y. O. O. O., & Aprilianto, A. (2023). Building a Muslim worldview through Islamic education in the middle of globalization. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 46–59. https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2622

Ihsan, F. A., Juliani, Lestari, A. D., Ratih, I. S., & Fitri, F. (2025). Kelemahan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Indonesia: Penyebab dan Solusi. *Mesada: Journal of Innovative Research, 2*(1), 262–274. https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/56

Irawan, F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education, 8*(1), 164–184.

Juwairiyah, Miftahul Hamida, Faridatul Hasanah, Asmaul Khusnah, & Abdurrahman. (2025). Etika Pendidik Menurut Al Quran dan Hadist. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 4*(2), 9984–9994. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3490

Kasmila, A., Rizqi, D. I., Hadiati, E., & Fauzan, A. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital pada Jenjang SMP. *PAEDAGOGIE, 20*(2), 301–310. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15210

Khairul Fahmi, F. F. (2021). Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *At-Tazakki, 5*(1), 1–18. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/13473

Kholidah, L. N. (2023). Manajemen Pembelajaran Nilai-Nilai Keislaman dalam Perspektif Pendidikan Islam Transformatif. *Educational Journal of Islamic Management, 3*(1), 43–52. https://doi.org/10.47709/ejim.v3i1.2498

Kim, M., Jung, N., & Wulandari, L. (2022). Parenting in a 24/7 economy: Mothers' non-standard work schedules and involvement in children's education. *Frontiers in Psychology, 13*(July), 1–13. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.905226

Kurniawan, M., Malli, R., & Palangkey, R. D. (2025). Implementasi Konsep Pendidikan Moderasi Beragama Berdasarkan Tafsir Al-Baqarah Ayat 143 dalam Pendidikan Agama Islam. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman, 20*(2), 150–152. https://doi.org/10.56338/iqra.v20i2.7784

Maghfirah, S. (2025). Restorasi Pendidikan Berbasi Nilai-Nilai Al-Quran: Tawaran Konseptual Bagi Tranformasi Pendidikan Modern. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8*(2), 1001–1014. https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8621

Matondang, A. R., & Kholil, S. (2025). Distorsi Nilai Islam dalam Simulakra: Komunikasi Keagamaan di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 9*(1), 342–355. https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.11186

Mislawaty, S. E., & Febriyanti, F. (2025). Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab Al'alim Wa Al-Muta'alim*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 6*(3), 4037–4048. https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3244

Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in Islamic education. *Journal on Islamic Studies, 1*(1), 52–73. https://doi.org/10.35335/beztg009

Muhammad, A., Samsudin, Saiful, M., & Sahril. (2025). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Pancasila: Tinjauan Konseptual dan Normatif. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran, 5*(3), 1205–1215.

Muqowim. (2004). Menggagas Pendidikan Islam Transformatif: Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(1), 81–102.

Mustofa, M. A., & Ramdhani, F. (2023). Islamic education and contemporary challenges. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, 2*(2), 109–127. https://doi.org/10.38073/adabuna.v2i2.1156

Nahdiaturrosidah, S., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2025). Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Islam dan Berbagai Problematikanya. *Journal Innovation in Education, 3*(1), 244–252. https://doi.org/10.59841/inoved.v3i1.2331

Nasution, B. (2011). *Konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim: Relevansinya dengan pendidikan moderen* [Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. https://repository.uin-suska.ac.id/1500/

Nst, S. A., Handayani, S., Laswardi, & Lubis, K. (2025). Kriris Akhlak dan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran), 8*(1), 111–119. https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk/article/view/19494

Pratiwi, H. (2020). Westernisasi Ilmu Dalam Islamic Worldview. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(1), 59–67. https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3206

Purnamasari, A. (2023). Analisis Kritis Terhadap Paradigma Pengajaran Akidah dan Akhlak Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Menuju Pembaruan dan Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 3*(5), 22–31.

Salleh, K. A., Hamid, S. A., Yusoff, T., Salleh, R., Nazir, M., & Salleh, S. F. (2025). Innovative approaches and challenges in Islamic education: Curriculum development, teacher training, and strategic pedagogical practices in a global context. *International Journal of Education, Psychology and Counselling (IJEPC), 10*(57), 154–173. https://doi.org/10.35631/IJEPC.1057011

Sappe, S. (2020). Differences in knowledge science in Islamic education philosophy perspective. *International Journal of Asian Education, 1*(1), 1–8. https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.22

Saputro, O. W. W. (2022). Prinsip Pendidikan Islam dalam Konsep Al-Tas{fiyah Wa Al-Tarbiyah (Studi Pemikiran Syaikh al-Albany dalam Kitab al-Tas}fiyah wa al-Tarbiyah). *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa, 10*(1), 51–68.

Sirajudin, Khojir, & Rahmat, S. (2023). Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial, 1*(3), 154–165.

Siti Solichatun Zakiah, & Mukh Nursikin. (2023). Konsep Dasar Islam Wasathiyah Perspektif Ulama Muslim. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 3*(1), 193–202. https://doi.org/10.56799/peshum.v3i1.2660

Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Tehnik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia, 15*(2), 79–91. https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm

Syarifuddin, A., & Magfiroh, N. D. (2025). Dari Politik Simbolik ke Politik Substansial: Analisis Kritis terhadap Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Pendidikan, 8*(11), 26–37.

Syukri, M. (2025). Membangun Pendidikan Islam Visioner: Sebuah Studi Tantangan Dan Epistemologi Di Era Modern. *JALHu: Jurnal Al Mujaddid Humaniora, 11*(2), 122–134.

Utami, A., Octamara, C., & Sijabat, R. (2025). Toxic Relationship Guru Kepada Siswa Dan Sesama Rekan Kerja. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen, 3*(1), 435–441. https://doi.org/10.61722/jiem.v3i1.3682

Wahyu Aji, Ziyah, & Mahwiyah. (2023). The influence of science dichotomy on Islamic religious education curriculum. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies, 1*(1), 7–14. https://doi.org/10.61166/amd.v1i1.2

Zahrotunnisa, Z., Utama, D. S. B., Farhana, Y. W., Aprillia, S. D., & Fadil, A. (2025). Krisis Identitas dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3*(4), 483–494.

Zahraini, Z., Akib, A., Rosidin, R., & Sulaeman, O. (2025). Islamic education reform in the digital age: Challenges and opportunities for a modern curriculum. *Journal of Noesantara Islamic Studies, 2*(1), 1–11. https://doi.org/10.70177/jnis.v2i1.1841

Zainuddin. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Insan Kamil: Purpose of Islamic Education Perspective Human Kamil. *Jurnal Risalah Addariyah: Studies in Islamic Sciences, Education, and Social Community, 8*(2), 11–18. https://doi.org/10.56324/jariyah.v8i2.43

Zulmi, R., Noza, A. P., Wandira, R. A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi Universitas Islam. *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam, 2*(2), 192–205. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.181